

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahap usia dini (0-6 tahun), anak-anak mengalami fase perkembangan yang dikenal sebagai *golden age*, sebuah periode kritis di mana perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial berlangsung sangat cepat. Pada masa ini, otak anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, memungkinkan pembentukan koneksi saraf dalam jumlah besar setiap detik sebagai respons terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan (Blair & Cybele Raver, 2015; Shonkoff et al., 2000). Studi lebih lanjut menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan pada masa ini dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan otak dan perilaku anak (To et al., n.d.). Para ahli sepakat bahwa anak usia dini yang menerima stimulasi positif melalui lingkungan sosial dan pembelajaran yang mendukung menunjukkan perkembangan sosial-emosional dan kognitif yang lebih baik, yang menjadi fondasi keterampilan hidup jangka panjang (Agustin et al., 2021; L. Berk, 2015; Thompson & Nelson, 2011). Kualitas stimulasi yang diterima anak pada usia dini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik mereka, tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk masa depan (Heckman et al., 2014).

Anak-anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana mereka sangat peka terhadap lingkungan emosional di sekitarnya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk merespons emosi yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Menurut R. A. Thompson & Goodman (2010), lingkungan emosional yang positif dan suportif dapat memperkuat perkembangan emosional anak dengan memberikan rasa aman dan kepercayaan diri. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang stabil dan penuh kasih cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, karena mereka merasa didukung dalam mengekspresikan perasaan mereka (Denham et al., 2015; Eisenberg et al., 2015; Hofmann et al., 2016). Penelitian Whitebread & Bingham, (2013) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa anak usia dini

sering kali menyerap suasana hati dari orang dewasa di sekitar mereka, yang berpengaruh pada bagaimana mereka merespons berbagai situasi dan emosi. Dalam konteks pendidikan, suasana kelas yang hangat dan suportif menjadi sangat penting untuk membantu anak merasa nyaman, sehingga mereka dapat lebih fokus belajar dan berinteraksi dengan positif (Pianta et al., 2014).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak mengelola emosi anak-anak adalah *mindfulness* atau kesadaran penuh. *Mindfulness* adalah sebuah pendekatan yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran penuh dan regulasi emosi dalam proses mengajar. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pendekatan ini dengan memasukkan materi terkait *mindfulness* dalam *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) (Kemendikbud, 2021). Melalui PMM, guru-guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan mempelajari konsep *mindfulness* agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Beberapa materi terkait *mindfulness* yang terdapat dalam PMM mencakup kemampuan mendengarkan penuh perhatian dan teknik *STOP* (Kemendikbud, 2021). Dengan pelatihan ini, diharapkan guru PAUD dapat lebih menyadari keberadaan mereka dalam proses pembelajaran, hadir secara utuh dengan kesadaran penuh, dan mampu menghadirkan regulasi emosi yang positif. Hal ini diharapkan dapat menjadikan guru sebagai sosok yang *mindful* sekaligus mampu menerapkan *teaching mindfulness* dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mempelajari materi *mindfulness* yang tersedia di PMM. Sebagian guru yang telah mempelajari materi ini juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep *mindfulness* secara mendalam. Hanya sedikit guru yang berhasil mempelajari dan mengimplementasikan pendekatan ini dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD mengenai *mindfulness* sehingga dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan studi di salah satu sekolah Islam terpadu di Kabupaten Bandung. Sekolah ini dipilih karena telah mengikuti pelatihan *mindfulness* melalui

Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang diselenggarakan oleh pemerintah. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru PAUD menerapkan konsep *mindfulness teaching* yang sesuai dengan materi dalam *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), terutama terkait dengan hadir utuh (*present awareness*), regulasi emosi, dan integrasi nilai-nilai Islami. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hadir utuh berarti guru mampu memberikan perhatian penuh pada momen pembelajaran, sehingga menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan anak secara emosional, sosial, dan kognitif. Regulasi emosi menjadi aspek penting dalam membantu anak usia dini mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Penelitian ini juga menyoroti integrasi nilai-nilai Islami seperti *dzikrullah*, sabar, syukur, dan tawakal sebagai bagian dari pendekatan *mindfulness teaching*. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung regulasi diri anak, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di TK Islam Terpadu.

Data awal menunjukkan bahwa walaupun sekolah telah mengikuti pelatihan *mindfulness* melalui PMM, implementasi di lapangan masih beragam. Beberapa guru berhasil mempraktikkan *mindfulness* dalam pembelajaran, seperti memulai kelas dengan aktivitas yang melibatkan kesadaran penuh, menggunakan teknik pernapasan, atau memberikan perhatian khusus pada regulasi emosi anak. Namun, sebagian guru menghadapi kendala, baik dari sisi pemahaman yang belum mendalam terhadap konsep *mindfulness* maupun dari keterbatasan dalam menerapkan teknik-teknik yang dipelajari di pelatihan ke dalam situasi kelas yang dinamis.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan, tetapi juga untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam penerapan *mindfulness*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat implementasi *mindfulness* berbasis nilai Islami di PAUD, serta mendorong pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi guru.

Kabat-Zinn mendefinisikan *mindfulness* sebagai “kesadaran yang muncul dari perhatian yang disengaja pada momen saat ini tanpa penilaian,” yang memungkinkan seseorang untuk merespons dengan tenang daripada bereaksi secara impulsif (Kabat-Zinn, 2013). Jennings et al. (2013a) menunjukkan bahwa *mindfulness* dapat membantu anak-anak dalam mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri, mendukung pengembangan empati dan kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian oleh Zelazo & Lyons, (2012) mengungkapkan bahwa anak-anak yang secara rutin berlatih *mindfulness* menunjukkan peningkatan regulasi diri dan kemampuan fokus, yang sangat penting dalam interaksi sosial dan proses belajar.

Zelazo & Lyons, (2012), menemukan bahwa *mindfulness* memiliki dampak positif pada fokus dan perhatian anak-anak. Anak usia dini sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada tugas tertentu selama periode waktu yang panjang. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *mindfulness* dapat membantu anak-anak lebih sadar akan perasaan dan pikiran mereka, sehingga mereka lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas-tugas pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *mindfulness* memiliki efek jangka panjang dalam membentuk keterampilan regulasi diri yang penting bagi perkembangan anak di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Schonert-Reichl & Roeser, 2016) menunjukkan bahwa manfaat *mindfulness* tidak hanya terbatas bagi anak-anak, tetapi juga berdampak positif bagi guru. Keberadaan guru yang tenang, sadar, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif bagi proses pembelajarannya (Jennings, 2015c; P. A. Jennings et al., 2013a; Schonert-Reichl & Roeser, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa *mindfulness* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan baik untuk murid maupun guru, serta membantu membangun dinamika kelas yang positif, di mana anak-anak merasa lebih didukung dan nyaman dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Schoeberlein & Sheth (2009) guru yang *mindfull* akan dapat menciptakan pembelajaran yang *mindfulness*, kesadaran guru

diawali dengan niat, niat dapat meningkatkan kualitas atau perasaan yang mendukung harga diri yang sehat bagi orang lain dan diri sendiri. Niat dalam Islam merupakan inti dari setiap amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari, No. 1; HR. Muslim, No. 1907).

Dalam Islam, *mindfulness* dapat dipahami sebagai kesadaran penuh yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Konsep ini selaras dengan nilai-nilai *habluminallah* dan *habluminannas*. *Habluminallah* merujuk pada hubungan yang harmonis dan penuh kesadaran dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ibadah, *dzikrullah*, doa, serta introspeksi diri yang terus-menerus untuk meningkatkan ketakwaan (Q.S. Al-Baqarah: 2:2). Sementara itu, *habluminannas* mencakup kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang baik, yang ditandai dengan rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (Q.S. Ali Imran: 3:112).

Dalam konteks pendidikan, guru yang *mindful* adalah guru yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir dengan kesadaran penuh dalam setiap interaksi dengan siswa. Kesadaran ini memungkinkan guru untuk mengelola emosinya dengan baik, merespons kebutuhan siswa dengan empati, serta menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kabat-Zinn, 2003b). Dengan mempraktikkan *mindfulness* yang berbasis nilai Islami, guru dapat menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi siswa, mengintegrasikan dimensi *habluminallah* melalui aktivitas spiritual, dan *habluminannas* melalui penguatan hubungan sosial di dalam kelas.

Guru yang *mindful* memiliki potensi besar untuk menerapkan *teaching mindfulness* secara efektif (Schoeberlein & Sheth, 2009). Pembelajaran *mindfulness* dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup teknik pernapasan dan regulasi emosi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islami, seperti kesabaran, syukur, dan keikhlasan dalam menghadapi situasi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu siswa tidak hanya dalam mengembangkan regulasi emosi, tetapi

juga dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, guru dapat memulai aktivitas kelas dengan doa bersama atau dzikrullah untuk membangun hubungan dengan Allah (*habluminallah*). Selanjutnya, guru dapat mengajarkan teknik pernapasan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mendorong interaksi yang saling menghargai di antara siswa (*habluminannas*). Dengan demikian, *mindfulness* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang mendalam dalam kehidupan siswa.

Dalam pendekatan *mindfulness* berbasis Islam, terdapat sejumlah nilai spiritual yang menjadi landasan penting. Salah satu nilai utama adalah tafakkur atau merenung, yang mendorong individu untuk melakukan refleksi mendalam tentang kehidupan dan hubungannya dengan Sang Pencipta (Nasr, 2009). Selain itu, nilai sabar juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran *mindfulness* berbasis Islam. Sabar mengajarkan anak untuk menerima keadaan dengan tenang dan mengelola emosi dengan baik (Agustin, 2017; Dahlan, 2021a; El-Moslimany, 2018). Nilai ini diperkuat oleh tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah berikhtiar (Agustin, 2017; Al-Atsari, 2019; Nasr, 2009). Rahmah, atau kasih sayang terhadap sesama, juga ditekankan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis (Al-Atsari, 2019; Dahlan, 2021a; Flook et al., 2015; Schonert-Reichl et al., 2015).

Sebagai inti dari nilai-nilai tersebut, *dzikrullah* (mengingat Allah) dan *tafakkur* (perenungan mendalam) berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Kesadaran spiritual ini juga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan kesadaran penuh (*mindfulness*), yang membantu anak untuk hadir sepenuhnya di saat ini dan memahami pengalaman mereka dengan lebih mendalam. Aktivitas seperti dzikrullah dan *tafakkur* tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Allah SWT, sebagaimana tercermin dalam konsep *habluminallah*, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola hubungan sosial mereka dengan

sesama, sesuai dengan nilai *habluminannas*. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami ini, anak diajarkan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosinya dengan lebih baik, yang menjadi inti dari regulasi emosi. Regulasi emosi yang baik membantu anak merespons situasi dengan sabar, bersyukur, dan tenang, serta membangun empati terhadap orang lain (Agustin, 2017; Dahlan, 2021b; Farhana & Dahlan, 2020). Dan diharapkan guru dapat hadir utuh melalui pengajaran yang penuh perhatian dan kasih sayang sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak (Dahlan, 2021a; Dahlan et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana implementasi *mindfulness teaching* diterapkan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik-praktik yang dilakukan oleh guru PAUD dalam mengintegrasikan nilai-nilai *mindfulness* ke dalam pembelajaran sehari-hari, serta untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan pendekatan ini.

Fokus penelitian ini didasarkan pada kerangka teori *mindfulness* dari Kabat-Zinn, Patricia Jennings, dan Deborah Schoeberlein yaitu untuk menganalisis bagaimana guru PAUD menerapkan konsep *mindfulness teaching* yang sesuai dengan materi dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM), terutama terkait dengan hadir utuh (*present awareness*), regulasi emosi, dan integrasi nilai-nilai Islami. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hadir utuh berarti guru mampu memberikan perhatian penuh pada momen pembelajaran, sehingga menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan anak secara emosional, sosial, dan kognitif. Regulasi emosi menjadi aspek penting dalam membantu anak usia dini mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.

Penelitian ini juga menyoroti integrasi nilai-nilai Islami seperti *dzikrullah*, sabar, syukur, dan tawakal sebagai bagian dari pendekatan *mindfulness teaching*. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung regulasi diri anak, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di PAUD. Dengan memadukan konsep hadir utuh, regulasi emosi, dan nilai-nilai Islami, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik guru, tantangan yang dihadapi, serta

peluang dalam mengintegrasikan pendekatan *mindfulness* ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Kabat-Zinn, (2003b) mendefinisikan *mindfulness* sebagai kesadaran penuh terhadap momen saat ini tanpa penghakiman, yang menjadi dasar untuk meningkatkan regulasi emosi dan konsentrasi. Jennings, (2015c) mengemukakan bahwa *mindfulness* dalam pengajaran membantu guru mengelola stres dan emosi mereka sendiri sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa. Sementara itu, Schoeberlein & Sheth, (2009) menjelaskan bagaimana *mindfulness* dapat diajarkan kepada siswa melalui aktivitas yang mendukung konsentrasi, refleksi diri, dan pengembangan hubungan sosial yang sehat yang menumbuhkan empati dan kebaikan.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana *mindfulness teaching* diterapkan di PAUD, baik dalam konteks nilai spiritual maupun pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAUD yang berbasis pada nilai-nilai Islami dan prinsip-prinsip *mindfulness*. (Agustin, 2017; Al-Atsari, 2019; Dahlan, 2021b, 2021a), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran *mindfulness* yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spiritual anak-anak di PAUD.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang *Mindfulness Teaching*

Meskipun *mindfulness teaching* telah diperkenalkan melalui pelatihan seperti *Platform Merdeka Mengajar (PMM)*, banyak guru PAUD yang masih belum sepenuhnya memahami konsep ini, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pemahaman tentang hadir utuh, regulasi emosi, dan *mindfulness* berbasis nilai Islami masih perlu ditingkatkan.

2. Terbatasnya Implementasi *Mindfulness* dalam Pembelajaran PAUD

Implementasi *mindfulness teaching* di PAUD masih terbatas pada aktivitas yang bersifat teknis, seperti permainan atau doa bersama. Integrasi yang lebih

mendalam, khususnya dalam membentuk regulasi emosi dan membangun kesadaran penuh pada anak usia dini, belum sepenuhnya terwujud di sebagian besar lembaga PAUD.

3. Kesenjangan antara Pelatihan dan Praktik di Lapangan

Pelatihan *mindfulness* melalui PMM telah memberikan pedoman tentang hadir utuh, regulasi emosi, dan strategi pengelolaan kelas. Namun, terdapat kesenjangan antara materi pelatihan dan penerapan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh kendala seperti kurangnya waktu, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan kebijakan sekolah.

4. Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam *Mindfulness Teaching*

Dalam konteks pendidikan Islam, *mindfulness* tidak hanya berfokus pada regulasi emosi tetapi juga mencakup dimensi spiritual, seperti syukur, sabar, doa, dan tawakal. Namun, integrasi nilai-nilai Islami dalam *mindfulness teaching* masih kurang terstruktur, sehingga potensi penguatan spiritual dan emosional anak usia dini belum dimaksimalkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru PAUD menerapkan konsep hadir utuh (*present awareness*) dalam pembelajaran untuk mendukung fokus dan keterlibatan anak usia dini?
2. Bagaimana strategi guru dalam membantu regulasi emosi anak usia dini selama proses pembelajaran di PAUD?
3. Bagaimana nilai-nilai Islami seperti, syukur, doa, sabar, dan tawakal diintegrasikan dalam *mindfulness teaching* di PAUD Islam Terpadu?
4. Apa saja Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan *mindfulness teaching* di PAUD dan integrasikan dalam nilai-nilai Islam, serta bagaimana cara mereka mengatasinya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana stimulasi yang diberikan di PAUD dapat mendukung perkembangan kesadaran penuh, regulasi emosi dan kesadaran sosial anak usia dini secara optimal.
2. Mengkaji penyebab terbatasnya penerapan *mindfulness* dalam pembelajaran di PAUD dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam memahami serta menerapkan konsep tersebut.
3. Mengidentifikasi kesenjangan antara pelatihan *mindfulness* melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) dan implementasinya di lapangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan penerapannya.
4. Mengembangkan *mindfulness teaching* berbasis nilai Islami yang dapat mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak usia dini,

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa aspek berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dalam memperkaya literatur dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan perspektif baru, yaitu integrasi konsep *mindfulness* dengan nilai-nilai spiritual Islam. Hal ini dapat menjadi referensi akademis bagi studi-studi selanjutnya tentang pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini dan menghadirkan teori baru mengenai penerapan *mindfulness* yang berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi landasan untuk memahami regulasi emosi dan pengembangan karakter anak usia dini secara holistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- 1) Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif, termasuk dalam melakukan wawancara, observasi, serta analisis data. Pengalaman ini akan

menjadi bekal berharga bagi peneliti dalam melanjutkan studi atau mengembangkan penelitian di masa depan

- 2) Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep *mindfulness* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hal ini akan memperkaya wawasan peneliti mengenai metode pengajaran yang holistik.
- 3) Dalam menerapkan *mindfulness* pada diri sendiri selama penelitian, peneliti dapat memperoleh manfaat dari praktik ini, seperti peningkatan kesadaran diri, regulasi emosi yang lebih baik, dan kemampuan untuk lebih tenang dalam menghadapi tantangan. Hal ini juga akan berdampak pada kehidupan profesional dan pribadi peneliti.
- 4) Hasil penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait *mindfulness* berbasis Islam dalam pendidikan anak usia dini, yang masih terbatas di Indonesia. Ini berpotensi membuka peluang untuk diskusi akademik lebih lanjut serta publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah

2. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para guru dalam menerapkan *mindfulness* berbasis nilai-nilai Islam di kelas, sehingga dapat membantu anak-anak mengembangkan regulasi emosi, perilaku, serta keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, penelitian ini juga membantu guru memahami strategi-strategi konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran sehari-hari.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini memberikan landasan untuk institusi PAUD berbasis Islam dalam mengembangkan kurikulum yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan emosional anak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memperkuat peranannya dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

4. Bagi Peserta Didik

Melalui penerapan *mindfulness* berbasis nilai-nilai Islam, anak-anak diajarkan untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka, seperti kemarahan atau kecemasan, dengan cara yang lebih positif, mengembangkan keterampilan kesabaran, empati, dan kerja sama. Membentuk karakter yang positif bagi anak mencakup nilai-nilai seperti *dzikrullah* (mengingat Allah), syukur, dan ikhlas membantu membangun fondasi karakter yang kuat pada anak. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, penuh kasih, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial serta spiritual yang kuat serta meningkatkan fokus dan konsentrasi.

1.5.3 Manfaat Sosial

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter anak yang lebih baik sejak usia dini melalui pengembangan regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang kuat. Pengembangan karakter yang integratif ini akan mendukung anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih sehat dan positif.
- 2) Kontribusi bagi Masyarakat: Implementasi *mindfulness* yang berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas dengan mencetak generasi yang lebih peka, sabar, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi pada harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia, memperkaya metode pengajaran, dan menciptakan generasi muda yang berkembang secara holistik dalam aspek emosional, sosial, kognitif, dan spiritual.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan karya tulis ilmiah yang digunakan oleh penulis yaitu, struktur yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Struktur penulisan karya tulis ilmiah ini digunakan untuk memudahkan penyusunan dan pembahasan tesis. Adapun struktur penulisan karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut :

Pada bab 1 pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan. Bab 2 kajian pustaka yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan *mindfulness*. Bab 3 metode Penelitian berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai desain dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, Teknik dan Langkah-langkah pengumpulan data, Teknik analisis data, serta etika dalam penelitian. Pada bab 4 temuan dan pembahasan berisi tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian yaitu, menjabarkan mengenai deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait *mindfulness* pada pendidikan anak usia dini. Terakhir bab 5 penutup berisi tentang Kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap temuan peneliti yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Serta menyajikan implikasi dan saran penelitian berdasarkan temuan sebagai bahan diskusi untuk melihat fenomena dan beberapa sudut pandang.